TUNTUNAN

# THAHARAH DAN SHALAT

ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ
MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

# *TUNTUNAN THAHARAH DAN SHALAT*

# رسائل في الطهارة والصلاة

«باللغة الأندونيسية»

لسماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز
وفضيلة الشيخ محمد بن صالح بن عثيمين

إصدار المكتب رقم ٤٦

For more information please contact:

**The Jeddah D'awah Center**
**Jeddah - Al Salamah Dist.**
**East of Al Sho'aibi Mosque**
**P.O. Box 6897**
**Jeddah 21452, K.S.A.**
**Tel. (02) 682-9898**

**or**

**the nearest Muslim organization or center in your town**

# TUNTUNAN THAHARAH

*DAN*

# SHALAT

**ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ**
**MUHAMMAD BIN SHALIH AL UTSAIMIN**

# رسائل في الطهارة والصلاة

«باللغة الأندونيسية»

Judul Asli

**Rasail Fitthaharati Wasshalati**

Penulis

**Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz**
**Syekh Muhammad bin Shalih al Utsaimin**

Penerjemah

**Ali Makhtum Assalamy**

# ISI BUKU

★ صفة صلاة النبي ﷺ

★ وجوب أداء الصلاة في الجماعة

لسماحة الشيخ عبدالعزيز بن عبدالله إبن باز

BAGIAN PERTAMA

# PRAKTEK SHALAT NABI (ﷺ) DAN WAJIBNYA SHALAT BERJAMA'AH

Oleh: **Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz**

# 1
# PRAKTEK SHALAT NABI (ﷺ)

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, ditujukan kepada setiap orang yang menginginkan shalatnya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah (ﷺ), karena beliau telah bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي .

"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat." **(HR. Al Bukhari)**

Rincian praktek shalat Nabi (ﷺ) yang harus kita ikuti itu adalah:

1. Menyempurnakan wudhu, yakni berwudhu seperti yang diperintahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki..." **(Al Maidah 6)**

Rasulullah (ﷺ) bersabda:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهُوْرٍ

"Shalat tidak diterima (tidak sah) bila tanpa bersuci."

2. Menghadap ke kiblat (Ka'bah) dimanapun berada, dengan seluruh badan, dengan niat dalam hati melakukan shalat yang hendak dikerjakan, baik shalat fardhu maupun shalat sunnat.
   Niat tidak diucapkan karena hal itu tidak dianjurkan dan tidak pernah dicontohkan Nabi (ﷺ), dan para sahabat Ra pun tidak pernah melisankan niat.
   Nabi (ﷺ) mensunat kan agar ketika hendak shalat kita membuat **sutrah** (batasan) sebagai tempat shalat, baik tatkala **ia sebagai imam** maupun shalat sendiri.
3. Takbiratul Ihram dengan mengucapkan "Allahu Akbar", dan dengan menatap ke tempat sujud.
4. Mengangkat tangan ketika takbir setinggi pundak atau setinggi telinga.
5. Meletakkan kedua tangan di atas dada. Tangan kanan berada di atas telapak tangan kiri. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Wail bin Hujr dan Qubaishah bin Halab At Thai dari bapaknya Ra.
6. Disunnatkan membaca doa **istiftah** (pembukaan), yaitu:

اَللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala dosa, sebagaimana Engkau menjauhkan Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari segala dosa seperti dibersihkannya kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari segala dosa dengan air, es, dan salju."

Selain doa di atas, bisa juga membaca doa:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ .

"Mahasuci Engkau, ya Allah. Aku memuji-Mu dengan pujian-Mu. Mahaberkah asma-Mu, Mahatinggi kebesaran-Mu, dan tiada tuhan selain Engkau."

Kemudian membaca **ta'awwudz** :

( أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ),

**basmalah** ( بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ), dan surat Al Fatihah, karena Rasulullah (ﷺ) telah bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

"Tidak sah shalat orang yang tidak membaca fatihatul Kitab."

Setelah membaca Fatihah, ucapkan "Aamiin" dengan suara keras dalam shalat jahriah (shalat yang bacaannya dikeraskan/disuarakan). Setelah itu bacalah salah satu surat dari Al Qur'an yang dihafal.

7. Ruku' dengan membaca takbir; mengangkat kedua tangan setinggi pundak atau setinggi telinga. Lalu sejajarkan kepala dengan punggung, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut; renggangkan jari-jari; berada pada posisi **tuma'ninah** (menenangkan badan) dalam ruku', dan mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ .

"Mahasuci Allah yang Mahaagung."

Diutamakan ucapan itu diulangi tiga kali atau lebih, dan disunnatkan juga menambahkan bacaan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ .

"Mahasuci Allah, Robb kami, dan dengan memuji Engkau, ya Allah, ampunilah aku."

8. Mengangkat kepala setelah ruku' dengan mengangkat kedua tangan setinggi pundak atau telinga, seraya mengucapkan:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya."

Dibaca oleh imam, juga tatkala shalat sendiri.

Ketika berdiri ucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْاَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

"Ya Robb kami, bagi Engkau-lah segala puji dengan pujian yang banyak, baik, diberkati, yang memenuhi langit, bumi, antara langit dan bumi; dan memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki."

Lebih baik lagi apabila setelah mengucapkan doa tersebut, membaca:

أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ، اللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Yang Memiliki pujian dan Keagungan yang berhak menerima apa yang dikatakan hamba-Nya. Kami semua milik-Mu, ya Allah. Tidak ada yang dapat menolak apa yang telah Engkau berikan; tidak ada yang dapat memberikan apa yang telah Engkau tolak; dan tidak ada gunanya bagi Engkau kekayaan manusia."

menambah do'a di atas itu baik , karena do'a di atas terdapat dalam beberapa hadits yang shahih.

Ketika berdiri dari ruku', makmum mengucapkan: "Rabbanaa wa lakal hamdu..." dan seterusnya.

Baik imam, munfarid, dan makmum disunnatkan meletakkan kedua tangan di atas dada seperti ketika berdiri sebelum ruku'. Ini berdasarkan petunjuk dari Rasulullah (ﷺ) dari hadits yang diriwayatkan oleh Wail bin Hujr dan Sahal bin Sa'ad Ra.

9. Sujud dengan mengucapkan takbir serta meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan (kalau bisa/mampu). Bila tidak bisa/tidak mampu, maka boleh mendahulukan meletakkan tangan sebelum lutut. Jari-jari kedua kaki dan kedua tangan dihadapkan ke arah kiblat, dan jari-jari tangan dirapatkan.

Sujud di atas anggota sujud yang tujuh, yaitu kening bersama hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki, serta mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

"Mahasuci Allah Yang Mahatinggi." (3X atau lebih)

Disunnatkan lagi membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ .

"Mahasuci Engkau, Ya Allah, Robb kami, dengan memuji Engkau, Ya Allah, ampunilah aku."

Disunnatkan pula memperbanyak doa. Rasulullah (ﷺ) bersabda:

أَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ .

"Tatkala ruku', maka besarkanlah/agungkanlah (nama) Robbmu. Tatkala sujud, maka bersungguh-sunggulah dalam berdoa karena doa kalian layak untuk dikabulkan." **(HR. Muslim)**

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا مِنَ الدُّعَاءِ

"Hamba yang paling dekat dengan Robbnya adalah dikala ia sedang sujud, karena itu perbanyaklah doa." **(HR. Muslim)**

Disunnatkan pula mendoakan diri sendiri dan mendoakan umat Islam lainnya untuk kebaikan di dunia dan di akhirat.

Ketentuan lainnya adalah merenggangkan kedua lengan dari kedua lambung, tidak merapatkan perut dengan kedua paha, merenggangkan kedua paha dari kedua betis, dan mengangkat kedua lengan dari tanah (bawah/dasar). Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah (ﷺ):

اِعْتَدِلُوْا فِي السُّجُوْدِ، وَلَا يَبْسُطْ اَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ اِنْبِسَاطَ الْكَلْبِ

"Tegaklah dalam sujud kalian. Jangan ada seorang dari kalian yang meletakkan kedua lengannya seperti anjing."

10. Mengangkat kepala dari sujud dengan mengucapkan takbir; meletakkan telapak kaki yang kiri dan mendudukinya; menegakkan kaki yang kanan; meletakkan kedua tangan di atas kedua paha atau lutut, dan mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْلِي رَبِّ اغْفِرْلِي رَبِّ اغْفِرْلِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَاجْبُرْنِي.

"Ya Robbi, ampunilah aku (3X). Ya Allah, ampunilah aku, berikanlah rezeki-Mu kepadaku, sehatkan aku, tunjukilah aku, dan cukupkanlah segala kekuranganku."

**Tuma'ninah** (menenangkan badan) ketika duduk sehingga tulang-tulangnya kembali lagi ke tempat asalnya,

seperti i'tidal setelah ruku'. Nabi (ﷺ) memanjangkan i'tidal setelah ruku' dan antara kedua sujud.

11. Sujud kedua dengan mengucapkan takbir, dan mengerjakan seperti yang dikerjakan pada sujud pertama.
12. Mengangkat kepala dengan mengucapkan takbir; duduk sebentar seperti duduk antara dua sujud yang disebut duduk istirahat. Menurut salah satu pendapat ulama ini merupakan sunnat, karena itu apabila ini ditinggalkan tidak apa-apa dan di situ juga tidak ada dzikir maupun doa yang harus diucapkan.

    Kemudian bangkit ke rakaat yang kedua dengan bersandar pada kedua lutut (bila kondisi memungkinkan). Bila tidak mampu, maka boleh bersandar pada alas (dasar, tempat tumpuan).

    Lalu membaca Al Fatihah, dan selanjutnya membaca salah satu surat dari Al Qur'an. Baru setelah itu mengerjakan seperti yang dilakukan pada rakaat awal.

    Makmum tidak diperkenankan mendahului imam karena Nabi Saw telah memperingatkan hal itu kepada umatnya. Hukumnya **makruh** apabila makmum gerakannya bersamaan dengan imam. Yang disunnatkan adalah semua perbuatan dilakukan setelah imam tanpa menunggu-nunggu dan setelah terhentinya suara imam. Hal ini berdasarkan sabda Nabi (ﷺ):

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلَا تَخْتَلِفُوْا عَلَيْهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُوْلُوْا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ فَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا.

"Imam hanya dijadikan untuk diikuti. Karenanya janganlah kalian berbeda dengan imam. Apabila imam

takbir, maka bertakbirlah. Apabila imam mengucapkan **"Sami'allaahu liman hamidah"**, maka ucapkanlah: **"Rabbanaa wa lakal hamdu."** Apabila imam sujud, maka sujudlah." **(Al Bukhari-Muslim)**

13. Apabila shalat terdiri dari dua rakaat, seperti shalat subuh, shalat Jum'at, dan shalat Ied , maka setelah sujud yang kedua, duduk dengan menegakkan kaki yang kanan, dan duduk di atas kaki yang kiri, meletakkan tangan kanan di atas paha kanan, menggeng gam semua jari-jari kecuali jari telunjuk yang mengisyaratkan pengesaan Allah atau menggenggam jari kelingking dan jari manis saja sedang kan jari tengah beserta ibu jari membentuk lingkaran, lalu mengisyaratkan jari telunjuk, ini juga baik bila dilakukan. Ke dua cara ini berdasarkan hadits dari Nabi •
Tangan kiri diletakkan di atas paha atau lutut yang kiri juga. Dalam duduk itu kemudian membaca **tasyahud,** yaitu:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَاٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَاٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ . اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Segala puja dan puji, shalat dan kebaikan milik Allah. Selamat sejahtera kepadamu, wahai Nabi, rahmat

Allah dan berkah-Nya. Selamat sejahtera kepada kami dan hamba-hamba Allah yang baik. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, sampaikan selamat sejahtera kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan selamat sejahtera kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Terpuji dan Mahaagung. Berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Terpuji dan Mahaagung. Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dari siksa jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al Masih Ad-Dajjal."

Kemudian berdoa apa saja meminta kebaikan di dunia dan akhirat. Jika mendoakan orang tua atau sesama kaum muslimin, maka tidak apa-apa, baik dilakukan dalam shalat wajib maupun dalam shalat sunnat.

Selanjutnya salam ke kanan dan ke kiri, seraya mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

14. Apabila shalat terdiri dari tiga rakaat, seperti shalat Maghrib, atau empat rakaat, seperti shalat Dhuhur, Ashar dan shalat Isya', maka setelah membaca tasyahud dan shalawat kepada Nabi, berdiri lagi dengan bersandar pada lutut, mengangkat kedua tangan setinggi pundak dengan mengucapkan "Allahu Akbar", dan meletakkan kedua tangan di atas dada, lalu membaca Al Fatihah saja

Apabila dalam rakaat ketiga dan keempat dari shalat dhuhur sesekali menambah bacaan ayat sesudah Fatihah, maka tidak apa-apa, karena ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abi Said Ra.

Kemudian melakukan tahiyat setelah rakaat ketiga dari shalat Maghrib dan setelah rakaat keempat dari shalat Dhuhur, Ashar atau Isya'; membaca shalawat kepada Nabi Saw; memohon perlindungan dari siksa jahanam, siksa kubur, dan fitnah Dajjal; memperbanyak doa sebagaimana pada shalat yang dua rakaat. Pada saat begini duduknya **tawarruk**, yakni meletakkan kaki kiri di bawah kaki kanan, pantat di atas lantai/alas dengan menegakkan kaki kanan. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abi Humaid.

Setelah itu melakukan salam ke kanan dan ke kiri, seraya mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Kemudian beristighfar (3X), dan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ .

"Ya Allah, Engkau Mahasejahtera. Dari Engkau-lah datangnya kesejahteraan. Engkau Mahaberkah, wahai Yang Empunya keagungan dan kemuliaan. Tiada Tuhan selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian. Dia mampu atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi sesuatu yang Engkau tolak, dan tidak ada gunanya bagi Engkau kekayaan manusia. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Engkau, ya Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah selain Dia. Bagi-Nya kenikmatan, bagi-Nya anugerah, dan bagi-Nya pujian yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah. Kami mengikhlaskan dien ini karena-Nya, meskipun orang-orang kafir membenci."

Kemudian membaca **tasbih** (Subhanallah) 33 X, membaca **hamdalah** (Alhamdulillaah) 33 X, dan **takbir** (Allahu Akbar) 33 X, dan untuk kesempurnaan maka bacalah 1 X

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji. Dia mampu atas segala sesuatu."

Lalu membaca ayat kursi, surat Al Ikhlash (Qul Huwallaahu Ahad), surat Al Falaq (Qul A'uudzu bi Rabbil Falaq), dan surat An Naas (Qul A'uudzu bi Rab-

binnaas) sehabis shalat.

Disunnatkan mengulangi tiga surat tersebut sebanyak tiga kali setelah shalat Maghrib dan Shubuh. Ini berdasarkan hadits yang shahih. Setelah melakukan shalat Maghrib dan shalat Subuh juga disunnatkan membaca dzikir di bawah ini sepuluh kali setelah membaca dzikir-dzikir yang telah disebutkan di atas.

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Berdasarkan hadits Nabi ﷺ tentang hal itu.

Seorang imam, setelah mengucapkan **istighfar** (3 X) dan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

ia berpaling menghadap makmumnya, kemudian berdzikir (dzikir seperti dijelaskan di atas). Amalan ini sebagaimana telah ditunjukkan beberapa hadits Nabi (ﷺ), antara lain hadits yang diriwayatkan Aisyah Ra dalam shahih Muslim. Perlu diketahui, zikir hukumnya sunnat, bukan wajib!

Setiap muslim dan muslimah disunnatkan untuk senantiasa berusaha melaksanakan shalat dua belas rakaat di kala sedang tidak bepergian yaitu empat rakaat sebelum Dhuhur, dua rakaat setelah Dhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum Subuh, karena Nabi ﷺ selalu menjaga shalat-shalat sunnat ini. Shalat-shalat sunnat itu disebut **Rawatib.**

Ummi Habibah Ra meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ تَطَوُّعًا بُنِيَ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa shalat sunnat 12 rakaat setiap hari, maka untuknya akan disediakan rumah di surga." **(HR. Muslim)**

Jika tengah bepergian atau dalam perjalanan, Nabi ﷺ meninggalkan shalat sunnat sebelum dan sesudah Dhuhur, shalat sunnat ba'da Maghrib, dan shalat sunnat ba'da Isya. Tetapi beliau masih tetap memelihara shalat sunnat sebelum Subuh, dan Witir. Oleh karena itu kita perlu meneladaninya, karena Allah SWT telah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(Al Ahzab 21)**

Rasulullah ﷺ pun telah bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."

Allah SWT Pemberi taufik.

Salam sejahtera semoga melimpah kepada nabi kita, Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya sampai hari kiamat. □

2

# KEWAJIBAN MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH

Banyak orang yang meremehkan shalat berjamaah. Yang dijadikan alasan mereka adalah sikap tak acuh sebagian ulama terhadap masalah itu. Oleh karenanya, dalam tulisan ini saya merasa berkewajiban menjelaskannya karena sebenarnya masalah ini merupakan perkara yang teramat penting.

Setiap muslim tidak dibenarkan meremehkan masalah yang dianggap penting oleh Allah (dalam Kitab Suci-Nya) dan rasul-Nya.

Allah SWT banyak menyebut kata "shalat" dalam Al Qur'anul Karim. Ini menandakan begitu penting perkara ini. Allah telah memerintahkan kita untuk memelihara dan melaksanakan shalat dengan berjama'ah.

Allah juga mengatakan bahwa meremehkan dan malas mengerjakan shalat berjamaah termasuk sifat orang munafik. Firman-Nya:

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Al Baqarah 238)

Bagaimana seorang muslim dapat dikatakan sebagai orang yang memelihara dan mengagungkan shalat, bila ia tidak melakukan (bahkan meremehkan) shalat berjamaah bersama rekan-rekannya?

Allah SWT berfirman:

"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku." (Al Baqarah 43)

Ayat yang mulia ini merupakan nash tentang kewajiban shalat berjamaah. Pada awal ayat tersebut Allah sudah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat. Ini berarti kita diperintahkan Allah untuk memelihara shalat berjamaah, bukan sekedar mengerjakan saja.

Dalam surat An Nisaa', Allah berfirman, yang artinya:

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata..." (An Nisaa' 102)

Pada ayat di atas Allah mewajibkan kaum muslimin untuk mengerjakan shalat berjamaah dalam keadaan perang. Bagaimana bila dalam keadaan damai?!

Jika seorang muslim diperbolehkan meninggalkan shalat berjamaah (oleh Allah), tentu kaum muslimin lain yang tengah berbaris menghadapi serangan musuh dan yang paling terancam dibolehkan meninggalkan shalat berjamaah. Tetapi di dalam ayat di atas perintah Allah tidak demikian. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa shalat berjamaah merupakan kewajiban utama. Oleh karenanya tidak dibenarkan seorang muslim meninggalkan kewajiban tersebut.

Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ، فَتُقَامُ ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقُ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ.

"Aku berniat memerintahkan kaum muslimin untuk mendirikan shalat. Maka aku perintahkan seseorang untuk menjadi imam dan shalat bersama manusia. Kemudian aku berangkat dengan kaum muslimin yang membawa seikat kayu bakar menuju orang-orang yang tidak mau ikut shalat berjamaah, dan aku bakar rumah-rumah mereka." ( H.R. Bukhari Muslim )

Abdullah bin Mas'ud Ra berkata, "Engkau telah melihat kami, tidaklah seseorang yang meninggalkan shalat berjamaah, kecuali ia seorang munafik yang diketahui nifaknya atau seseorang yang sakit, bahkan seorang yang sakit pun berjalan (dengan dipapah) antara dua orang untuk menda-

tangi shalat (shalat berjamaah di masjid)." Abdullah bin Mas'ud lalu menegaskan, "Rasulullah mengajarkan kita jalan-jalan hidayah, dan salah satu jalan hidayah itu adalah shalat di masjid (shalat yang dikerjakan di masjid)." **(Shahih Muslim)**

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Barangsiapa ingin bertemu Allah di hari akhir nanti dalam keadaan muslim, maka hendaklah memelihara semua shalat yang diserukan-Nya. Allah telah menetapkan kepada nabi kalian jalan-jalan hidayah, dan shalat itu termasuk jalan hidayah. Kalau kalian shalat di rumah berarti kalian telah meninggalkan jalan nabi kalian. Jika kalian meninggalkan jalan nabi kalian, maka pasti kalian akan sesat. Seorang lelaki yang bersuci dengan baik, kemudian menuju ke masjid, maka Allah SWT menulis setiap langkahnya satu kebaikan, mengangkatnya satu derajat, dan menghapus satu kejahatannya. Engkau telah melihat di kalangan kami, tidak pernah ada yang meninggalkan shalat (berjamaah), kecuali orang munafik yang sudah nyata nifaknya. Pernah ada seorang lelaki hadir dengan dituntun antara dua orang untuk didirikan di shaf."

Dari Abu Hurairah Ra dikisahkan bahwa pernah ada seorang lelaki buta bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasul Allah, aku tidak punya penuntun yang menggandengku ke masjid. Apakah aku mendapat kemurahan (dispensasi) untuk shalat di rumah saja?" Rasulullah bertanya kepadanya, "Apakah kamu mendengar adzan (seruan) untuk shalat?" "Ya," jawab lelaki buta itu. Rasulullah lalu berkata dengan tegas, "Kalau begitu datangilah masjid untuk shalat berjamaah!"

Hadits yang menunjukkan wajibnya shalat berjamaah dan kewajiban melaksanakannya di rumah Allah sangat banyak. Oleh karena itu setiap muslim wajib memperhatikan, dan bersegera melaksanakannya. Juga wajib untuk

memberitahukan hal ini kepada anak-anaknya, keluarga, tetangga, dan seluruh teman-teman seaqidah agar mereka mengerjakan perintah Allah SWT dan perintah rasul-Nya agar mereka takut terhadap larangan Allah dan rasul-Nya dan agar mereka menjauhkan diri dari sifat-sifat orang munafik yang tercela, di antaranya sifat malas mengerjakan shalat. Allah telah berfirman, yang artinya:

> "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(An Nisaa 142-143)**

Meninggalkan shalat jamaah merupakan salah satu penyebab untuk meninggalkan shalat sama sekali. Dan perlu diketahui bahwa meninggalkan shalat adalah kekufuran, dan keluar dari Islam. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

> "Batas antara seseorang dengan kekufuran dan syirik adalah meninggalkan shalat." **(HR. Muslim)**

Rasulullah (ﷺ) bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَهْدُ الَّذِى بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلَاةُ ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"Janji yang membatasi antara kita dan orang-orang kafir adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka ia kafir."

Setiap muslim wajib memelihara shalat pada waktunya, mengerjakan shalat sesuai dengan yang disyariatkan Allah, dan mengerjakannya secara berjamaah di rumah-rumah Allah. Seorang muslim wajib taat kepada Allah dan rasul-Nya, serta takut akan murka dan siksa-Nya.

Apabila kebenaran telah tampak dan dalil-dalilnya pun jelas, maka siapapun tidak dibenarkan menyeleweng serta mengingkari dengan alasan menurut perkataan si Fulan ini atau si Fulan itu, karena Allah telah berfirman:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾

"...jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(An Nisaa 59)**

"..., maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasul) takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(An Nuur 63)**

Tidak diragukan lagi, shalat berjamaah mempunyai beberapa hikmah serta kemaslahatan. Hikmah yang paling tampak adalah akan timbul di antara sesama muslim saling mengenal dan saling membantu untuk kebaikan, ketaqwaan, dan saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.

Hikmah lainnya adalah untuk memberi dorongan kepada orang yang meninggalkannya, dan memberi pengajaran kepada orang yang tidak tahu. Juga untuk menumbuhkan rasa tidak suka/membenci kemunafikan, untuk memperlihatkan syiar-syiar Allah di tengah-tengah hamba-hamba-Nya, dan sebagai dakwah lewat kata-kata serta perbuatan.

Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada saya dan Anda sekalian untuk mencapai ridha-Nya serta perbaikan masalah dunia dan akhirat. Kami juga memohon perlindungan dari kejahatan-kejahatan diri serta amalan-amalan kami dan dari sifat-sifat yang menyerupai orang-orang kafir dan munafik. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia. □

★ رسائل في الوضوء والغسل والصلاة

★ كيف يتطهر المريض ويصلي

لفضيلة الشيخ محمد بن صالح العثيمين

BAGIAN KEDUA

# TUNTUNAN THAHARAH DAN SHALAT

Oleh: **Syekh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin**

# 1
# WUDHU

Wudhu adalah thaharah yang wajib dari hadats kecil, seperti buang air kecil, buang air besar, keluar angin (kentut), dan tidur nyenyak, serta memakan daging onta.

## Tata Cara Berwudhu

1. Niat wudhu di dalam hati, tanpa diucapkan, karena Nabi Saw tidak pernah melisankan niat dalam berwudhu, shalat, dan ibadah apapun. Allah Mengetahui apa yang ada di dalam hati tanpa pemberitaan kita.
2. Membaca "Bismillah".
3. Membasuh kedua telapak tangan (3X).
4. Berkumur serta menghirup air ke hidung (3X).
5. Membasuh seluruh muka (sampai batasan muka dengan telinga) dan dari tempat pertumbuhan rambut kepala sampai jenggot bagian bawah (3X).
6. Membasuh kedua tangan, dari ujung jari sampai sikut. Diawali dengan tangan kanan, kemudian tangan kiri (3X).

7. Mengusap kepala, yaitu dengan membasahi tangan kemudian menjalankannya dari kepala bagian depan sampai bagian belakang, kemudian mengembalikannya (1X).
8. Mengusap kedua telinga dengan memasukkan jari telunjuk dalam lubang telinga, dan mengusap bagian luar (belakang) dengan jempol (1X).
9. Membasuh kedua kaki, yaitu dari ujung jari sampai mata kaki, diawali kaki kanan, kemudian kaki kiri (3x).

# 2
# MANDI

Mandi adalah thaharah (penyucian) wajib dari hadats besar, seperti jinabat dan haidh.

### Tata Cara Mandi

1. Niat mandi dengan hati tanpa diucapkan.
2. Membaca "basmalah".
3. Wudhu dengan sempurna.
4. Menciduk air untuk kepala, dan bila sudah merata, maka barulah mengguyurkannya (3X).
5. Membasuh seluruh badan.

# 3
# TAYAMMUM

Tayammum adalah thaharah (penyucian) wajib dengan menggunakan tanah sebagai pengganti wudhu dan mandi bagi orang yang memang tidak memperoleh air atau sedang dalam kondisi berbahaya bila menggunakan air.

## Tata Cara Tayammum

Niat bertayammum sebagai pengganti wudhu atau mandi. Kemudian menepukkan kedua telapak tangan pada tanah atau yang berhubungan dengannya seperti tembok, lalu mengusap wajah dan kedua telapak tangannya.

# 4
# SHALAT

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari kata-kata dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Apabila seseorang hendak mengerjakan shalat, maka wajib berwudhu terlebih dahulu jika ia berhadats kecil atau mandi dahulu jika ia berhadats besar, atau bertayammum jika ia tidak memperoleh air atau sedang dalam kondisi tidak diijinkan memakai air. Selain itu ia juga harus terlebih dahulu membersihkan badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis.

## Tata Cara Shalat

1. Menghadap kiblat dengan seluruh badan, tanpa berpaling dan menoleh.
2. Niat shalat yang ingin dikerjakan (di dalam hati, tanpa diucapkan).
3. Takbiratul Ihram (takbir pembukaan) dengan mengucapkan "Allahu Akbar", dan mengangkat kedua tangan setinggi pundak ketika bertakbir.

4. Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri di atas dada.
5. Membaca istiftah, yaitu:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala dosa-dosaku, sebagaimana Engkau telah menjauhkan Timur dengan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku, sebagaimana dibersihkannya kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari dosa-dosaku dengan air, es, dan salju."

6. Membaca: " أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ "
7. Membaca **basmalah,** dan **fatihah:**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ، اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ .

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Robb

semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat." **(Al Fatihah 1-7)**

Kemudian mengucapkan "Aamiin", yang artinya: "Ya Allah, Kabulkanlah."

8. Membaca salah satu surat dari Al Qur'an (yang biasa dibaca dan dihapal), dan panjangkanlah bacaan surat dalam shalat Subuh.

9. Ruku, yakni menundukkan punggung karena mengagungkan Allah; takbir ketika ruku, dan mengangkat kedua tangan setinggi pundak.

   Disunnatkan menundukkan punggung serta menjadikan kepala lurus/sejajar dengan punggung, serta meletakkan kedua tangan di atas lutut dengan merenggangkan jari-jari.

10. Ketika ruku mengucapkan:

    سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

    "Mahasuci Robbku yang Mahaagung." (3x)

    Lebih baik kalau mau menambah dengan ucapan:

    سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ .

    "Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji Engkau, ampunilah aku."

11. Mengangkat kepala dari ruku', seraya mengucapkan:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah Mendengar orang yang memuji-Nya."

Lalu mengangkat kedua tangan setinggi pundak.

Makmum tidak mengucapkan ( سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ), tetapi mengucapkan ( رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ).

12. Setelah mengangkat kepala, mengucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

"Ya Rabb kami, bagi-Mu pujian dengan sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki."

13. Sujud yang pertama dengan khusyu, serta mengucapkan "Allahu Akbar", dan bersujud di atas anggota sujud yang tujuh, yaitu kening bersama hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki. Renggangkan kedua tangan dari lambung/perut, dan jangan meletakkan kedua lengan tangan di atas tanah, serta hadapkan jari-jari ke arah kiblat.

14. Dalam bersujud mengucapkan: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلٰى

Ada baiknya menambah dengan ucapan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ .

"Mahasuci Engkau, ya Allah, Robb kami dan dengan memuji Engkau, ya Allah, ampunilah aku."

15. Mengangkat kepala dari sujud, seraya mengucapkan: "Allahu Akbar".
16. Duduk di antara dua sujud, di atas telapak kaki yang kiri dan menegakkan telapak kaki yang kanan; meletakkan tangan kanan di atas ujung paha kanan mendekati lutut; menggenggam jari kelingking dan jari manis, serta mengangkat jari telunjuk, lalu menggerak-gerakkannya ketika berdoa. Ujung jari jempol lekatkan dengan jari tengah seperti membentuk lingkaran, dan letakkan tangan kiri dengan jari-jari terbuka di atas ujung paha kiri yang dekat dengan lutut.
17. Dalam duduk antara dua sujud mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَاجْبُرْنِي وَعَافِنِي.

"Ya Rabbku, ampunilah aku, sayangilah aku, tunjukilah aku, limpahkanlah rezeki-Mu kepadaku, cukupkanlah kekuranganku, dan sehatkanlah aku."

18. Kemudian sujud kedua dengan khusyu yang ucapan dan perbuatannya seperti pada waktu sujud pertama, dan bertakbirlah ketika hendak sujud.
19. Berdiri dari sujud kedua, seraya mengucapkan takbir, dan mengerjakan rakaat yang kedua yang ucapan serta perbuatannya seperti yang dilakukan pada rakaat pertama. Hanya saja pada rakaat ini tidak membaca istiftah.
20. Kemudian duduk setelah selesai rakaat kedua, seraya mengucapkan takbir dan duduk persis dengan duduk antara kedua sujud.

21. Dalam duduk ini membaca **tasyahud**, yaitu:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ .

"Segala penghormatan, shalat dan kebaikan milik Allah. Selamat sejahtera kepadamu, wahai Nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya. Selamat sejahtera kepada kami dan hamba-hamba Allah yang sholih. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, berikanlah salam sejahtera kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan salam sejahtera kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Terpuji lagi Mahaagung. Berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Terpuji lagi Mahaagung. Aku berlindung kepada Allah dari siksa jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al Masih Ad-Dajjal."

Kemudian berdoa apa saja yang disukai dari kebaikan dunia dan akhirat.

22. Salam ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ .

23. Apabila shalat itu tiga rakaat atau empat rakaat, maka berhenti sampai batas tahiyat awal, yaitu:

اَشْهَدُ اَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

24. Kemudian bangkit dengan mengucapkan takbir, serta mengangkat kedua tangan setinggi pundak.
25. Meneruskan shalat seperti pada rakaat kedua, hanya saja dalam rakaat ketiga ini cukup membaca Al Fatihah.
26. Duduk **tawarruk**, yakni menegakkan telapak kaki kanan serta mengeluarkan telapak kaki kiri dari bawah betis kanan; mendudukkan pantat di alas/tanah, dan meletakkan kedua tangan di atas paha, seperti cara meletakkan tangan pada tahiyat awal.
27. Dalam posisi duduk ini membaca tahiyat seluruhnya.
28. Kemudian salam ke kanan dan ke kiri, seraya mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

## Yang dimakruhkan dalam shalat:

1. Menoleh dan melirik kesana-kemari, bahkan mengangkat mata ke atas diharamkan.

2. Memain-mainkan anggota tubuh dan bergerak tanpa ada keperluan.
3. Membawa sesuatu yang dapat menyibukkan, seperti membawa suatu benda yang berat atau suatu benda yang berwarna-warni yang dapat menarik perhatian.
4. Bertolak pinggang.

## Yang membatalkan shalat:

1. Bicara dengan sengaja, walau hanya sedikit.
2. Memalingkan badan dari kiblat.
3. Keluar angin dari dubur dan apa saja yang menyebabkan wajib wudhu dan mandi.
4. Melakukan banyak gerakan terus-menerus tanpa ada keperluan.
5. Tertawa, walau hanya sedikit.
6. Menambah ruku, sujud, berdiri, atau duduk secara sengaja.
7. Mendahului imam dengan sengaja.

## Hal-hal yang mengharuskan sujud sahwi dalam shalat:

1 Jika ada kelupaan dalam shalat, misalnya menambah ruku, sujud, berdiri, atau duduk, maka hendaklah ia mengucapkan salam kemudian lakukanlah sujud sahwai dua kali kemudian salam lagi. Misalnya jika seseorang melakukan shalat Dhuhur, lalu pada waktu rakaat keempat dia lupa tidak mengakhirinya, melainkan berdiri kembali (untuk rakaat yang kelima), lalu dia

ingat atau diingatkan, maka ia harus kembali tanpa takbir, duduk dan membaca tahiyat akhir, salam, kemudian sujud dua kali (sujud sahwi), dan salam lagi.

Bila kealpaan menambah rakaat itu diketahuinya setelah selesai shalat, maka segera lakukan sujud sahwi dan salam.

2. Jika shalat belum sempurna, ia sudah salam (karena lupa), maka setelah ingat atau diingatkan dalam tempo yang singkat, ia wajib menyempurnakan sisa shalatnya, kemudian salam, sujud dua kali dan salam lagi.

   Misalnya, apabila seseorang shalat Dhuhur, lalu lupa dan salam pada rakaat yang ketiga, kemudian ingat atau diingatkan, maka dia mengerjakan rakaat yang keempat dan salam, kemudian sujud dua kali dan salam lagi. Jika ingatnya setelah tempo yang lama, maka ia harus mengulangi shalat dari awal.

3. Jika meninggalkan tahiyat awal atau kewajiban shalat lainnya karena lupa, maka lakukanlah sujud sahwi sebelum salam. Jika ingatnya sebelum meninggalkan tempat, maka langsunglah mengerjakannya. Jika kealpaannya itu disadarinya setelah meninggalkan tempat, tetapi belum sampai kepada pekerjaan berikutnya, maka dia harus kembali mengulanginya.

   Misal, apabila seseorang lupa bertahiyat awal, dan dia langsung berdiri untuk rakaat yang ketiga yang dilakukannya hingga sempurna berdiri, maka dia tidak harus mengulanginya dan sujud sahwi sebelum salam. Apabila pada waktu duduk untuk tahiyat dan lupa membaca tahiyat itu, tetapi sebelum berdiri dia ingat akan kealpaannya itu, maka dia harus membaca tahiyat dan menyempurnakan shalat. Demikian juga, apabila dia sudah berdiri tetapi belum duduk untuk tahiyat, lalu dia ingat akan kealpaannya itu sebelum

sempurna berdiri, maka dia harus kembali duduk, membaca tahiyat dan menyempurnakan shalat. Namun sebagian ulama berpendapat, harus dilakukan sujud sahwi karena berdiri merupakan tambahan dalam shalat. Wallahu a'lam.

4. Apabila tatkala shalat dia ragu apakah sudah dua rakaat atau tiga rakaat mengerjakan shalat, dan dia sama sekali tidak memiliki keyakinan, maka pilihlah rakaat yang minimal (dua rakaat), kemudian lakukan sujud sahwi sebelum salam.

   Misalnya, apabila seseorang shalat Dhuhur, lalu pada rakaat kedua dia benar-benar ragu, apakah rakaat ini yang kedua atau ketiga. Dalam kasus ini dia harus menjadikan rakaat itu sebagai rakaat kedua. Selanjutnya sempurnakan shalat dan lakukan sujud sahwi sebelum salam.

5. Apabila tatkala dalam shalatnya itu dia ragu, apakah sudah rakaat kedua atau ketiga, tetapi dia memiliki keyakinan kuat pada rakaatnya yang ketiga, maka ia harus bersandar pada yang lebih kuat keyakinannya itu, dan selanjutnya lakukan sujud sahwi dua kali setelah salam, kemudian salam kembali.

   Misalnya, Apabila seseorang shalat Dhuhur, lalu ragu-ragu dalam rakaat yang kedua, apakah rakaat ini yang kedua atau ketiga, tapi keyakinan hati lebih kuat mengatakan bahwa rakaat itu adalah yang ketiga, maka ia harus menjadikannya sebagai sandaran, selanjutnya sempurnakanlah shalat, dan salam, kemudian sujud sahwi dan salam lagi.

   Apabila ragu-ragunya setelah selesai shalat, maka ia tidak boleh menimbang-nimbang keraguannya itu, kecuali apabila dia memang yakin bahwa dia telah lupa. Apabila orang itu memang sering ragu, maka ia

tidak boleh menoleh pada keraguannya, karena itu adalah rasa waswas. Wallahu a'lam.

# 5
# THAHARAH BAGI ORANG SAKIT

1. Orang sakit wajib bersuci dengan air, wudhu untuk hadats kecil, dan mandi untuk hadats besar.
2. Apabila dia tidak dapat bersuci dengan air karena sakit, atau khawatir sakitnya akan bertambah parah dan lama sembuhnya bila terkena air, maka dia dapat bertayammum.
3. Cara bertayammum adalah: menepuk tanah dengan kedua tapak tangannya lalu diusapkan ke seluruh wajah, kemudian tangan yang satu mengusap yang lain sampai pergelangan tangan.
4. Apabila orang yang sedang sakit tidak bisa melakukan sendiri bersuci, maka dapat diwudhukan atau ditayammumkan orang lain.
5. Apabila di beberapa bagian anggota suci terdapat luka, maka cukup dibasuh dengan air. Tetapi apabila basuhan itu membahayakan, maka cukup diusap dengan tangan yang basah. Apabila usapan itu juga membahayakan, maka bertayammumlah.
6. Apabila pada bagian anggota badan ada yang patah, yang dibalut dengan kain pembalut atau **digips,** maka bagian tersebut cukup diusap dengan air (tidak usah dibasuh), dan tidak perlu tayammum karena usapan itu pengganti dari basuhan.

7. Boleh bertayammum pada tembok, atau apa saja yang suci, yang berdebu. Apabila tembok yang diusap itu dari sesuatu yang tidak sejenis tanah (misalnya, cat), maka tidak boleh dijadikan sebagai media tayammum, kecuali jika tembok itu berdebu.
8. Jika tidak mungkin tayammum di atas tanah, tembok atau apapun yang berdebu, maka boleh meletakkan tanah di sebuah tempat atau di saputangan untuk tayammum.
9. Apabila tayammum untuk suatu shalat, dan masih suci sampai waktu shalat yang lain, maka tidak perlu bertayammum lagi untuk shalat yang keduanya, karena dia masih suci dan tidak ada yang membatalkan tayammumnya.
10. Orang sakit diwajibkan membersihkan badan dari najis. Apabila tidak mampu, maka shalatlah apa adanya. Shalatnya tersebut sah dan tidak perlu mengulang.
11. Orang sakit diwajibkan shalat dengan pakaian yang suci. Apabila pakaiannya terkena najis, maka pakaian tersebut wajib dicuci atau diganti dengan pakaian yang suci. Namun apabila tidak mampu, maka shalatlah apa adanya. Shalatnya tersebut dinyatakan sah dan tidak perlu mengulang.
12. Orang sakit diwajibkan shalat di atas tempat yang suci. Apabila tempatnya terkena najis, maka alas tempatnya shalat itu wajib dicuci atau diganti dengan tempat lain atau digelari dengan sesuatu yang suci. Namun apabila situasi tidak memungkinkan, maka shalatlah apa adanya. Shalatnya sah dan tidak harus mengulang.
13. Orang sakit tidak boleh mengakhirkan shalat dari wak-

tunya hanya karena tidak mampu bersuci. Ia harus bersuci sesuai dengan kemampuannya, kemudian shalat pada waktunya walaupun pada badannya, tempatnya, atau pakaiannya terdapat najis yang tidak mampu dihilangkan.

## 6

# SHALAT BAGI ORANG SAKIT

1. Orang sakit wajib mengerjakan shalat fardhu dengan berdiri, meskipun dengan membungkuk atau bersandar pada dinding, atau tongkat.
2. Apabila orang sakit tidak mampu berdiri, maka shalatlah dengan duduk, dan diutamakan duduk bersila di tempat berdiri dan ruku'.
3. Apabila tidak mampu duduk, maka shalatlah dengan berbaring miring dan dengan menghadap ke kiblat. Apabila tidak bisa menghadap kiblat, maka shalatlah dengan menghadap kemana saja. Shalatnya dinyatakan sah dan tidak usah mengulang.
4. Apabila tidak mampu shalat dengan berbaring miring, maka shalatlah dengan posisi terlentang dan kaki menghadap ke arah kiblat. Kalau tidak mampu menghadapkan kaki ke kiblat, maka shalatlah bagaimana saja (sesuai kemampuan), dan tidak harus mengulang.
5. Orang yang sakit wajib ruku dan sujud dalam shalat. Apabila tidak mampu, maka berisyarat dengan kepala dan menjadikan sujud lebih menurun daripada ruku'. Apabila hanya bisa ruku' tanpa sujud, maka harus ruku' dan menggunakan isyarat untuk sujud. Apabila

hanya bisa sujud tanpa ruku', maka harus sujud serta menggunakan isyarat untuk ruku'.

6. Apabila tidak mampu menggunakan isyarat dengan kepala dalam ruku' dan sujud, maka isyarat dengan mata, memejam sedikit untuk ruku' dan memejam lebih banyak untuk sujud. Adapun isyarat dengan jari sebagaimana yang dikerjakan selama ini oleh sebagian orang yang sakit, itu tidak benar. Saya tidak tahu dasar Al Qur'an, sunnah maupun pendapat ulama.

7. Apabila tidak bisa isyarat dengan kepala atau mata, maka shalatlah dengan hati dan bagi seseorang adalah niatnya.

8. Orang yang sakit wajib shalat pada waktunya serta mengerjakan seluruh kewajiban yang mampu dilakukannya. Kalau ada kesulitan dalam mengerjakan setiap shalat pada waktunya, maka boleh menjama' antara Dhuhur dan Ashar, dan antara Maghrib dan Isya, baik jama' taqdim (memajukan waktu Ashar ke waktu Dhuhur dan memajukan Isya ke Maghrib), maupun jama' ta'khir (mengundur Dhuhur ke Ashar, dan mengundur Maghrib ke Isya) sesuai dengan kemampuan yang ada. Shalat Shubuh tidak boleh dijama'.

9. Dalam keadaan di perjalanan (untuk berobat ke negara lain), orang yang sakit boleh mengqashar shalat yang empat rakaat, yakni mengerjakan shalat Dhuhur, Ashar, dan Isya dua rakaat-dua rakaat sampai kepulangannya, baik perjalanannya itu untuk waktu lama maupun singkat. □